

MAKNA SIMBOL UPACARA TEMU MANTEN DI DESA SENDURO SEBAGAI KEKAYAAN BUDAYA PANDALUNGAN

Imanatus Sholeha

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail imanatus122@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu bagaimanakah makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara temu mante sebagai kekayaan pandalungan. Tujuannya untuk mendeskripsikan makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara temu manten sebagai kekayaan pandalungan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilaksanakan di desa Senduro, kabupaten Lumajang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *key instrument* atau peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen penunjang berupa *handphone* dan tabel data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mentranskrip hasil wawancara, memasukkan data ke dalam tabel, pengkategorisasian, penafsiran, dan menganalisis data. Hasil penelitian ini ditemukan sembilan tahapan dalam upacara temu manten yaitu, pisang penyanggah, kembar mayang, lempar sirih, menginjak telur dan membasuh kaki suami, minum air kelapa muda, berdampingan menuju pelaminan, mengucurkan beras, saling menyuapi, dan sungkem kepada kedua orang tua. Ke sembilan tahapan tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat desa Senduro secara berurutan. Tujuannya untuk memberikan pembelajaran kepada pengantin tentang arti keluarga seperti, cinta kasih, tanggungjawab, ketulusan, janji setia, kehidupan keluarga selalu bahagia, rasa berterimakasih, dan berbakti kepada orang tua.

Kata Kunci: simbol, upacara temu manten, pandalungan

ABSTRACT

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Kebudayaan daerah di Indonesia tumbuh dan berkembang secara turun-temurun

pada setiap daerah. Kebudayaan bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam, seperti upacara adat, kesenian daerah, rumah adat, pakaian adat, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan karena

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya.

Keragaman budaya merupakan kenyataan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Keragaman budaya memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi bangsa. Agar setiap generasi dapat mengetahui warisan nenek moyang kita (Nurrohman, 2013: 1). Keragaman budaya Indonesia untuk modal besar untuk membawa bangsa ini sejajar dengan negara-negara lainnya. Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan secara historis bangsa Indonesia memang berawal dari keanekaragaman budaya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kelompok suku bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan yang bersifat kewilayahan yang merupakan penemuan dari berbagai kebudayaan suku bangsa kebudayaan yang bersifat kewilayahan tersebut ada di daerah tersebut (Nurrohman, 1 : 2013).

Budaya adalah salah satu identitas suatu daerah yang menunjukkan ciri khas daerah tersebut salah satunya. Pada daerah Jawa yang menjunjung tinggi budaya adatnya Selain itu, budaya

merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dapat diwariskan atau dilestarikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain, yang diterapkan agar budaya tersebut tidak hilang oleh majunya zaman menurut David, (dalam Octaviana, 2 : 2014)

Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang mempunyai banyak keanekaragaman adat dan budaya kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Jawa merupakan tata nilai atau perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan secara arif. Budaya Jawa penuh dengan simbol, sehingga budaya Jawa disebut dengan budaya simbolis. Simbol-simbol tersebut mengandung nilai, budaya, etika, dan moral yang sangat penting untuk dijelaskan kepada generasi selanjutnya, seperti pada budaya pernikahan budaya pernikahan memiliki, prosesi simbolik yang sering dilakukan. Tujuannya agar prosesi pernikahan menjadi lebih sakral untuk kelanggengan kehidupan rumah tangga (Oktaviana, 2014). Budaya pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Timur adalah suatu prosesi yang dianggap penting dan penuh makna dari semua tata caranya.

Prosesi dalam pernikahan adat Jawa tidak lepas dari serangkaian upacara yang terdiri dari, siraman, midodarent, ijab kabul, panggih (temu

manten), dan sungkem. Dalam pelaksanaan tersebut orang tua mempelai atau yang mewakili biasanya memberi petunjuk atau nasehat-nasehat yang dalam adat Jawa diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan yang telah dipahami oleh masyarakat Jawa. Namun, ungkapan tersebut kurang dimengerti dan dipahami oleh masyarakat yang masih kurangpahaman dengan bahasa dan budaya Jawa. Selain itu, budaya pandalungan merupakan percampuran antara etnis Jawa dan Madura, dalam wilayah kebudayaan Pandhalungan, tidak terlepas proses sosialnya dari pengaruh etnis lainnya seperti Arab, Cina, Jawa dan sebagainya.

Banyak masyarakat hanya mengetahui prosesi upacara temu manten, tetapi tidak mengetahui makna, arti dan nilai yang terkandung dalam proses tersebut, padahal didalamnya banyak makna yang perlu dipahami, supaya kita mengenal budaya kita dan apabila kita mengenal budaya kita pasti juga akan melestarikannya. Namun, apabila kita melestarikannya, negara lain tidak dapat mengambil budaya kita, agar budaya kita tetap lestari, dan bisa dikenal banyak orang dari daerah luar. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan menerapkan judul *"Makna Simbol Upacara Temu Manten di Desa Senduro Sebagai Kekayaan Budaya Pandalungan."*

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Djojoseuroto (2010:35), ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu, (a) menghasilkan teori, (b) penelitian kualitatif mempunyai *setting* natural, (c) data dinyatakan dengan atribut (d) penelitian kualitatif mempunyai setting yang natural sebagai sumber data yang berlangsung dan peneliti adalah kunci instrumen, (e) bersifat deskriptif, (f) mementingkan proses, (g) sudut pandang subjek penelitian atau responden (emik), (h) proses, (i) holistik, (j) kasus, dan (k) makna perilaku. Penerapan jenis kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan makna simbol temu manten di desa Senduro dan mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam upacara temu manten di desa Senduro sebagai kekayaan budaya Pandhalungan.

Data penelitian merupakan semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa uraian hal-hal yang berkaitan dengan cerita makna simbol temu manten di desa Senduro sebagai kekayaan budaya Pandhalungan. Data yang berkenaan tentang makna simbol dalam Balangan gantal sirih, wiji dadi, sindur binayang, timbang, tanem, tukar kalpika, kacar-kacur (tampakaya), dhahar kembang, mertui, sungkem atau ngabekten. Yang terdapat di desa

senduro yang diperoleh dari masyarakat desa senduro.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Loftland (dalam Moleong 1983) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari narasumber yang memenuhi syarat menjadi informan. Penelitian ini menggunakan sumber data secara lisan untuk mencari berupa turutan yang berisi makna simbol dalam temu manten. Data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat Desa senduro. Peneliti mengelompokkan sumber data menjadi 3, yaitu perias pengantin, masyarakat yang pernah melakukan upacara temu manten, masyarakat yang pernah melihat upacara temu manten.

Menurut Djojuroto (2010:47), setelah mengetahui pengertian (konsep) tentang instrumen dan bagaimana pula yang dimaksudkan dengan instrumen yang valid dan reliabel, dapatlah selanjutnya kita mengetahui macam-macam bentuk dan susunan instrumen yang dapat digunakan dalam suatu penelitian.

Observasi atau pengamatan, digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh dengan perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu

yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/ fenomena sosial dan gejala-gejala dengan mengamati dan mencatat. Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada diri peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan proses analisis yang telah dilakukan, terdapat makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara temu manten. Berikut pembahasan terkait dengan makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara temu manten.

Upacara temu manten merupakan prosesi dimana pasangan pengantin laki-laki dan perempuan dipertemukan yang dilakukan oleh pasangan suami istri setelah ijab qabul. Upacara temu manten bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia yang diturunkan oleh nenek moyang kita yang memiliki tujuan baik untuk calon pengantin, karena setiap prosesi memiliki makna baik untuk kedepannya, yang dipercaya oleh masyarakat khususnya di Desa Senduro. Terdapat

sembilan tahapan dalam upacara temu manten yang ada di Desa Senduro.

- 1) Pisang penyanggah, prosesi yang pertama buah pisang raja letakkan di nampan terhias daun pisang, kemudian diserahkan oleh pihak pengantin pria ke pihak pengantin wanita. Pisang penyanggah memiliki makna sebuah pernikahan memerlukan penyangga yang dihiasi bunga bunga raja agar terlihat indah menawan serta selalu menyegarkan dan lebih nikmat membahagiakan yang diikat dengan ikatan janji hati yang senantiasa lemah lembut dan penuh kasih sayang.
- 2) kembar mayang adalah sarana temu pendamping dalam acara, yang mengiringi pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Yang mempunyai artiperjalanan hidup setelah menikah tentunya banyak aral melintang, untuk itu pengantin nantinya harus tabah, lurus, fleksibel dan berhati tenteram agar hidupnya indah dan bahagia, sama sama mengayomi mengokohkan keluarga.
- 3) lempar sirih, Pengantin pria pengantin wanita saling melemparkan. Untuk pria jumlah 4 ikat wanita 3 ikat, pria dulu melempar. Memiliki makna melempar daun sirih sudah ikat benang. Perjodohan suci (sirih) yang telah terikat (benang negikat sirih) adalah mengetuk hati masing

masing mempelai. Agar terbentuk kebulatan tekad dalam berikrar menempuh hidup baru. Hal ini sama dengan teori (Bratawidjaja, 1998: 48) dimana mengatakan bahwa dahulu kala pernah terjadi bahwa salah seorang pengantin bukanlah aslinya, melainkan manusia jadi-jadian atau orang lain yang menyamar. Daun sirih merupakan mantra ampuh yang dapat menawarkan sirih, sehingga pengantin gadungan itu akan nampak betul aslinya.

- 4) Menginjak telur dan membasuh kaki suami, pemandu ambil telur ayam kemudian sentuhkan dahi pengantin laki-laki dahulu kemudian pengantin perempuan, lalu telur di injak pengantin pria hingga pecah. Selanjutnya kaki pengantin pria dicuci oleh pengantin wanita. Memiliki makna Pengantin pria telah mengambil tanggung jawab atas semua kejadian yang akan dialami oleh keluarganya, bukan orang tua lagi (menginjak telur) dan sang istri turut mendukung dengan bakti istri ke suami. Hal ini sama dengan teori (Bratawidjaja, 1998: 48) dimana mengatakan, dengan mengink telur, pengantin putra menyatakan kesanggupan untuk menjadi ayah dengan segala tanggung jawabnya. Pengantin putri menyatakan kesanggupan berbakti kepada suami.

- 5) Minum kelapa muda, pengantin pria dan wanita saling minum air kelapa. Memiliki makna agar keluarganya nanti terbentuk menjadi berguna baik dari sisi manapun seperti pohon kelapa. Dan merasakan hubungan dalam kehidupan keluarga selalu segar dan bahagia.
- 6) Berdampingan menuju pelaminan, jalan berdampingan menuju ke pelaminan. Kedua mempelai d sampingan dengan kelingking tangan kiripengantin pria kaitkan kelingking tangan kanan pengantin wanita. Dalam posisi kelingking terkait, dua mempelai jalan menuju pelaminan mengikuti pemandu pengantin, dilingkari selendang yang dipegang bapak mempelai wanita. Memiliki makna Bergandengan jari kelingking, melambangkan hubungan orang tua tinggal sedikit, namun orangtua masih dapat memberi bimbingan.
- 7) Mengelucurkan beras, Pengantin pria mengucurkan beras dari kantung beras dan diterima oleh pengantin wanita, lalu kemudian diserahkan ke Ibu pengantin putri. memiliki makna bahwa seorang pria tanggung jawab cukupi kebutuhan keluarga baik pangan (beras), sandang (koin) dan papan (biji-bijian). Lalu apabila sudah tercukupi, sebagian untuk membantu orang tua yang mulai sepuh (sibolis penyerahan ke ibu pengantin putri). Hal ini sama dengan teori (Bratawidjaja, 1998: 49) dimana mengatakan, pengantin puta sebagai suami menyerahkan *gunakayayaitu* segala penghasilan kepada pengantin putri kelak sebagai istri.
- 8) Saling menyuapi, pengantin pria membuat nasi kepal tiga kali ke pengantin wanita. Kemudian pengantin wanita memakan nasi kepalan tersebut terdiri rangkaian sayuran berupa kacang panjang, nasi kuning, telur dadar, kedelai goreng, tempe goreng, abon, hati ayam kampung masak pindang. Memiliki makna cinta kasih pasangan pengantin sepanjang masa, dimana sama sama merasakan limpahan rejeki. Hal ini sama dengan teori (Bratawidjaja, 1998: 49) dimana mengatakan, hasil rezeki dan kekayaan akan dirasakan bersama dengan keluarganya dan dimanfaatkan bersama.
- 9) Sungkem pada kedua orang tua. Berlutut didepan orang tua. Memiliki makna rasa terimakasih dan bakti ke orang tua yang telah membesarkan hingga dewasa. Permintaan didoakan agar rumah tangga dapat bahagia sejahtera. Keris pengantin pria dilepas selain menghindari kekhilafan, juga bermakna bahwa pangkat atau kekuatan dimiliki oleh anak tidak

berlaku dihadapan orangtua. Hal ini sama dengan teori (Bratawidjaja, 1998: 50) dimana mengatakan, tanda kedua pengantin tetap berbakti dan hormat kepada orang tua, dan menyampaikan rasa terimakasih serta mohon doa restu.

4. Kesimpulan

Upacara temu manten merupakan upacara yang banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya di desa Senduro. Upacara temu manten merupakan prosesi bertemunya pengantin laki-laki dan perempuan yang diadakan setelah ijab qabul. Terdapat sembilan tahapan dalam upacara temu manten yaitu, Pisang peyanggah, Kembar mayang, Lempar sirih, Menginjak telur dan membasuh kaki suami, Minum kelapa muda, Berdampingan menuju pelaminan, Mengucurkan beras, Saling menyuapi, dan Sungkem pada kedua orang tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat desasenduro banyak yang melakukan upacara temu manten sebelum pernikahan karna upacara tersebut memiliki nilai nilai yang terkandung. Cinta kasih, tanggung jawab, ketulusan, janji setia, kehidupan keluarga selalu bahagia, rasa terimakasih dan bakti kepada orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurrohman, Heru. 2013. *Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN Kota Palangkaraya*.

Octaviana, Friska. 2014. *Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah pada Pasangan Suami Istri*.